

## KONSTRUKSI PLURALISME AGAMA DALAM ISLAM

Abdul Halim

Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi

---

**Abstrak:** Dalam konteks Indonesia, secara sosiologis-antropologis pluralisme agama dan etnis adalah suatu fakta yang harus kita terima. Pemikiran teologis yang menawarkan pandangan inklusivisme dan pluralisme keberagamaan akan ikut meredam konflik dan ketegangan antar agama. Di sinilah letak pentingnya memperbincangkan masalah pluralisme agama dalam pluralitas bangsa (etnis) dan bagaimana memformat kembali bentuk dakwah/misi bagi agama dakwah yang ada di Indonesia, sehingga muncul desain baru tentang agama masa depan. Dialog mengenai pengalaman Iman, serta upaya membangun feologi yang inklusivistik dan dialogis bukan sesuatu yang tidak mungkin. Bahkan jika teologi dipahami sebagai refleksi kritis tentang sebuah doktrin agama dengan "committed" terhadap upaya" perdamaian dan meningkatkan peradaban manusia, maka kita mestinya banyak dari faham eksklusivisme ke inklusivisme dan kemudian ke pluralisme lalu selanjutnya ke suprapluralisme.

**Kata kunci:** Pluralisme, Toleransi, Inklusivisme

### Pendahuluan

Isu tentang pluralisme memang datang dari barat berawal dari diskusi-diskusi yang berkembang diseputar hubungan antar "Abrahamic Religions" yang merupakan terobosan teologis sebagai dampak dari hasil konsili vatican II lalu dikritik dan dianggap ketinggalan zaman karena dianggap masih terlalu bias untuk memenuhi kepentingan Barat Disisi lain secara politis dan ekonomis, anggapan bahwa perhatian Barat pada Islam tidak lebih karena dunia Islam dipandang sebagai sumber kekuatan ekonomi dunia yang besar tetapi sekaligus merupakan ancaman bagi supreniasi Barat Namun dari sisi kajian teologis akademis pemahaman mereka tentang Islam semakin obyektif dan apresiatif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Komaruddin Hidayat, Membangun Teologi Dialogis dan

Di sinilah muncul pluralisme agama yang menjadi wacana hangat dalam perbincangan dewasa ini.

Fenomena lain dalam wilayah filsafat, kajian filosofis dan kritis terhadap eksistensi Tuhan yang membawa kaum filosofis kepada sikap yang lebih inklusif, ternyata juga menjadi faktor munculnya Pluralisme agama yang menjadi topik utama pada bab ini.

Beberapa filosof dan pemikir menolak eksistensi Tuhan dengan tujuan membebaskan manusia dari belenggu. Mereka tidak lagi percaya tentang adanya Tuhan, karena sudah mempercayakan seluruh kehidupan pada kemajuan Ilmu pengetahuan yang mengajarkan pandangan hidup empiris- Padahal sebenarnya tujuan utama agama mengajarkan manusia mempercayai adanya Tuhan<sup>2</sup> juga adalah dalam rangka membebaskan manusia dari pembelengguan. Dan agama, karena berhubungan dengan aspek-aspek non empiris, semisal konsep keberadaan Tuhan dan hal-hal eskatologis lainnya, dengan demikian tidak lagi penting.

Sikap Inklusif itu tentunya meniscayakan adanya paham pluralisme, dan begitu sebaliknya, bahwa pluralisme menuntut sikap inklusif. Secara gamblang Pluralisme dapat diartikan sebagai sikap pengakuan terhadap keragaman. Keragaman agama dan juga keragaman bangsa. Oleh karena itu pluralisme bisa muncul dalam berbagai bentuk; pluralisme kebertuhanan, pluralisme keyakinan, pluralisme budaya dan lainnya. Atas dasar inilah pluralisme merupakan realitas yang niscaya lebih-lebih dalam masyarakat yang plural (majemuk) seperti di negara kita ini, dimana interaksi sosial antar keyakinan dan ideologi sedang berjalan.

Selama berabad-abad sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai kecurigaan dan permusuhan. Fenomena ini nampaknya berlanjut sampai masa kini, seperti yang terjadi di Bosnia, Irlandia Utara, Kashmir. Sri Lanka, Philipina dan termasuk di Indonesia dengan beberapa peristiwa berbau SARA yang merebak hampir ke seluruh nusantara ini.

Jalan pemecahan yang gemanya paling besar ditawarkan atas situasi diatas adalah upaya untuk menciptakan suasana dialog antar

---

Inklusivistik, Dalam Komamddin Hidayat dan Ahmad Cans AF (ed). *Passing Over...*, p. 48.

<sup>2</sup> Lebih luas tentang pemikiran Ketuhanan dapat dibaca dalam Karen Amstrong, *A History of God, The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Alfred A. Kroff, 1993)

ummat beragama. Sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak kepada era dialog. Dan Mukti Ali adalah orang yang paling gencar menyuarakan dialog tersebut.

Dalam hal dialog, Alwi Shihab menunjukkan dua komitmen penting yang harus digaris bawahi. Pertama adalah toleransi, dan kedua adalah pluralisme. Kedua komitmen ini harus berjalan bersama. Dialog yang disusul oleh toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar ummat beragama yang langgeng.<sup>3</sup>

Dalam konteks Indonesia, secara sosiologis-antropologis pluralisme agama dan etnis adalah suatu fakta yang harus kita terima. Pemikiran teologis yang menawarkan pandangan inklusivisme dan pluralisme keberagamaan akan ikut meredakan konflik dan ketegangan antar agama. Di sinilah letak pentingnya memperbincangkan masalah pluralisme agama dalam pluralitas bangsa (etnis) dan bagaimana memformat kembali bentuk dakwah/misi bagi agama dakwah yang ada di Indonesia, sehingga muncul desain baru tentang agama masa depan.

### **Pluralitas Agama dalam Pluralitas Bangsa.**

Kata pluralitas merujuk kepada makna kemajemukan, keragaman, bila dilihat dari asal katanya dalam bahasa Inggris (plural)<sup>4</sup>, pluralitas agama dimaksudkan adalah keragaman agama, sedangkan pluralitas bangsa merujuk kepada keragaman etnis, budaya, adat istiadat dan sistem nilai.

Bagi agama-agama tidak selalu mudah menerima pluralitas komunitas agama, kepercayaan dan nilai-nilai itu. Karena agama memutlakan ajaran mereka dan sering juga terdorong memutlakan kedudukan mereka dalam masyarakat. Padahal menurut ajaran mereka sendiri (agama tersebut) toleransi adalah nilai tertinggi dan setiap orang hendaknya beragama dan berkepercayaan dengan keyakinannya,

Jika kita melihat makna pluralitas yang diberikan oleh Victor I

---

<sup>3</sup> Lihat: Alwi Sihab, *Mamlnklusif...*, p. 41.

<sup>4</sup> Lihat ; Charles tarie Funk (ed), *New Practical...*, p. 1010, Charles mendefinisikan pluralisme sebagai *The condition of being plural or the holding of more than one office on in the anglican church, or more than one ecelesiastical living at one time*. Sedangkan didalam Lexicon Universal Ensiclopedia (New York: Lexicon Publications inc., 19S9). p. 372. *Pluralisme is a theory or system of thought that recognizes more than one (monism) and generally more than two (dualism) ultimate principle.*

Tanja, mengutip pendapat Diana Eck mengatakan bahwa pengertian pluralitas tidak sama dengan kemajemukan. Pluralitas mengacu pada adanya hubungan saling bergantung antar berbagai hal yang berbeda, sedang kemajemukan (diversitas) mengacu kepada tidak adanya hubungan seperti itu diantara hal-hal yang berbeda.<sup>5</sup> Dengan demikian, berdasarkan pemahaman ini, pluralitas mengharuskan adanya dialog antar hal-hal yang berbeda, dalam hal ini adalah agama dan bangsa sebagai pemeluk masing-masing agama, Sebagai akibat logisnya, pluralitas meogacu kepada adanya kebersamaan dan keutuhan.

Atas dasar pandangan seperti ini, menurut hemat saya perlu adanya perubahan dalam berteologi. Rumusan teologi agama-agama dakwah seperti Islam dan Kristen, jika ingin hidup ditengah-tengah pluralitas bangsa harus diformat kembali, dimana dialog sangat dibutuhkan dalam menjalani hidup ditengah pluralisme. Sebagaimana dikatakan oleh Mukti Ali bahwa kehadiran pluralisme agama justru merubah pentingnya dialog bukan sebaliknya. Pluralisme agama adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan karena makin mudahnya komunikasi dan agama-agama yang ada di Indonesia juga plural, dimana agama-agama tersebut merupakan jalan hidup bagi umat manusia.<sup>6</sup>

Dalam konteks keberagaman di Indonesia, Pluralisme beragama tidak bisa dipahami begitu saja lantas mengadopsi konsep-konsep dan teori-teori pluralisme yang ditawarkan dunia Barat tersebut sebagai konsep yang "taken for granted". Pluralisme di Indonesia dibentuk oleh latar bdakang dan situasi sosial budaya yang jelas berbeda<sup>7</sup> dengan pluralisme dunia Barat dimana pluralisme itu muncul. Corak budaya kita lebih tepat di katakan sebagai "Cosmic-Monisme" yang menggambarkan bahwa seluruh kosmos dengan aspeknya yang berbeda-beda pada hakikatnya berakar pada satu asas yang bersifat ilahi. Meskipun ada perbedaan, semuanya adalah satu, serasi dan terpadu yang mencerminkan keseimbangan kosmos itu.<sup>8</sup> Atas dasar keterpaduan

---

<sup>5</sup> Lihat: Victor I Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, (Jakarta: CIDESINDO, 1998), p. 4

<sup>6</sup>Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah...*, p. 215.

<sup>7</sup> Anthony K Johns, *Indonesia: Islam And Cultural Pluralism*, dalam Johni. (ed), *Islam in Asia; Religion, Politics, And Society*, New York: Oxford University 1987).pp. 202-228.

<sup>8</sup> Victor J Tanja, *Pluralisme...*, p. 37

itu maka corak masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat yang bersifat komunal yang bermuara pada adanya perilaku gotong royong dan kekeluargaan. Ini merupakan ciri khas budaya bangsa kita. Dalam agamapun manusia Indonesia adalah anggota sebuah keluarga bangsa, yaitu bangsa dan rakyat Indonesia. Inilah yang tercermin dalam motto bangsa kita 'Bhineka Tunggal Ika " (Unity in Diversity). Tetapi disini perlu kita bedakan antara pluralisme sebagai realitas sosiokulture. Dengan pluralisme sebagai faham keberagaman (sikap). Sebagai realitas sosio-kultural, pluralisme di Indonesia dibentuk dan dipengaruhi oleh setting etno dan geografi (ethnographic and geographic setting)<sup>9</sup>. Sebagai faham keberagaman. (sikap), sesungguhnya konsep pluralisme yang ditawarkan kaum pluralis merupakan refleksi dari corak pluralisme yang ada dalam lingkungan mereka dan sulit untuk diterapkan secara empiris (analisis), karena tidak ada pemikiran yang terlepas dari konteks.<sup>10</sup>

Mengutip pandangan Raimundo Parnikar bahwa ada tiga macam sikap beragama yang dapat ditemukan secara praksis yaitu; eksklusivisme, inklusivisme dan paralelisme. Sedangkan pluralisme tidak dimasukkannya kedalam macam sikap tetapi sebagai kondisi, sebab pluralisma berdiri antara pluralitas yang tidak saling berhubungan dan suatu kesatuan monolitik.<sup>11</sup>

Dalam hal ini Parnikar tidak memandang pluralisme sebagai suatu pandangan atau teori. Karena baginya hanya ada tiga sikap diatas dalam hidup keberagaman. Selain itu beliau juga menyebutkan titik-titik kelemahan dari masing-masing sikap. Menurutnya, sikap eksklusif sangat berbahaya dan akan menumbuhkan kondisi intoleran, sikap inklusif terlalu subjektif dan akan menimbulkan bahaya kesombongan karena seseorang akan merasa toleran dalam pandangannya dan tidak dalam pandangan orang lain, sedangkan paralelisme tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan dan manusiawi yang berbeda biasanya mancul dari saling campur tangan, pengaruh dan partilisasi, artinya, sikap ini menyangkal

---

<sup>9</sup> Jane Monning Al Kinsoo, Religions in Dialogue. The Construction of an Indonesian Minority Religion, dalam Rita Smith Kipp and Susan Rodgers (eds), Indonesia Religions in Transition, (USA: University of Arizona Press, 1997), pp. 171-186

<sup>10</sup> Harr Gibb, Aliran Modern..., p.1

<sup>11</sup> Baca: Raimundo Parnikar, Dialog Intra..., pp. 18-34.

adanya kebutuhan untuk saling belajar.<sup>12</sup> Berbeda dengan Anselm Kyongsuk Min dan Terrence W. Tilley yang memandang pluralisme sebagai sikap dalam beragama.

Terrence W. Tilley membagi sikap tersebut kepada empat macam; eksklusivisme, inklusivisme, partikularisme dan pluralisme.<sup>13</sup> Sedangkan Anselm Kyongsuk Min justru telah melangkah lebih jauh, beliau malah membagi sikap pluralisme kedalam lima macam: yaitu Pluralisme fenomenalis dengan tokohnya John Hick dan Paul Knitter. Sikap ini memandang agama-agama sebagai wujud respon yang berbeda terhadap realitas transenden. Pluralisme Universalis dengan tokohnya Harold Swidler, Wilded Cantwell Smith, Ninian Smith, Keith Ward dan David Krieger. Sikap ini memandang dan menekankan keniscayaan pemahaman pada sejarah agama-agama. Pluralisme Elis atau Setereo sentris, dengan tokohnya Rosemary Ruether, Marjorie Suchocki, Tom Driver, yang menekankan pentingnya keadilan sebagai ukuran semua agama. Pluralisme ontologis dengan tokohnya Ralmundo Panikar yang menegaskan bahwa pluralisme bukan hanya pengetahuan kita tentang yang ada (being) tetapi yang itu sendiri (being itself) pluralistik. Pluralisme Konfessionalis dengan tokohnya Hans Kung, John Cobb, Jurgen Moltmann, J.A.Di Noia, John Milbank, Kenneth Surm, dan Mark Heim. Sikap ini menekankan legitimasi dan keharusan setiap agama menegaskan partikularitasnya termasuk klaim finalitas.<sup>14</sup>

Jika kita mencermati keseluruhan konsep yang ditawarkan diatas, sesungguhnya hanya terdapat perbedaan kecil yang terdapat dalam titik tekan pandangan tersebut, dimana secara teoritis dapat dilihat perbedaannya dengan jelas, sayangnya konsep-konsep dan teori-teori tersebut akan sangat sulit sekali dipilah jika sudah terjun kedalam lapangan praksis. Sulit bagi kita untuk meletakkan batasan-batasan sikap tersebut, antara inklusivisme dengan pluralisme dan antara pluralisme yang satu dengan yang lain. Karena yang dapat secara jelas dibedakan secara teoritis maupun praksis adalah antara eksklusivisme dengan inklusivisme yang secara real dapat dirasakan.

Dalam wacana pluralisme, sesungguhnya kehadirannya diiringi oleh tuntutan reformasi sosial, dimana titik tekannya adalah

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Lihat: Terrence W. Tilley, *Postmodern...*, p. 158.

<sup>14</sup> Anselm Kyongsuk Min, *Dialectical...*, pp. 587-588.

reformasi sikap beragama terutama dalam masyarakat yang plural seperti bangsa kita. Tetapi disini tidak hanya sikap dalam memandang agama lain yang perlu dirombak, namun juga terhadap intern agama terutama pandangan dan pemikiran yang telah diletakkan sebagai ajaran *that taken for granted*. Perlu adanya format baru dalam pemikiran keagamaan atau "rethinking" dalam istilah Arkoun, sehingga akan terbentuk suatu agama yang arif dalam menyampaikan ajarannya, dalam hal ini dakwah atau misi sebagai salah satu sarana adalah bagian paling utama yang perlu diselaraskan dengan konteks keberagaman di negara ini.

### **Dakwah dan Misi Dalam Masyarakat Plural**

Berpijak pada pendapat yang menyatakan bahwa ajaran suatu agama turut berperan menyulut perilaku curiga antar umat beragama dan bertendensi besar terhadap timbulnya konflik atau ketegangan antar umat agama,<sup>15</sup> hal ini dikarenakan setiap agama punya agresivitas yang tidak harus didefinisikan secara monolitik. Setiap agama meniscayakan pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanannya kepada orang lain. Sebagai contoh adalah agama Islam atau Kristen. Agama Islam memandang setiap penganutnya sebagai dai bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sebab Islam tidak menganut adanya hierarki religius. Setiap muslim bertanggung jawab atas dirinya sendiri dihadapan Allah. Tetapi karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia disepanjang sejarah. Inilah yang dimaksud dengan dakwah dalam ajaran agama Islam.

Sebaliknya, doktrin Kristen juga menyatakan hal yang sama bahwa satu-satunya jalan keselamatan dunia akhirat hanya ditawarkan oleh Yesus "siapa tidak bersama aku, ia melawan Aku dan siapa yang tidak berkumpul bersama Ku bercerai-berai" lalu kemudian doktrin ini berkembang dengan sejalan "extra ecclesiam nulla salus" (dimana Gereja tidak ada keselamatan).<sup>16</sup>

Dalam rentang waktu sekitar dua ribu tahun, misi Kristen secara dinamis telah mengalami evolusi, pergeseran dan perubahan. Teks Matthew 28; 18-20 yang berbunyi "pergilah dan ciptakan pengikut dari segala bangsa, lakukan pembaptisan (Baptis) terhadap mereka atas nama Bapak dan Anak serta Ruh Kudus...

---

<sup>15</sup> Alwi Shihab, *Paradigma Baru Misi Kristen*,..., p. 139.

<sup>16</sup> Ibid. Lihat juga: A. Heuken SJ, *Ensiklopedi*..., p. 315

"Pengertian misi ini dianggap suatu tugas suci (holy Burden) untuk mematuhi perintah Tuhan, ini dikenal juga dengan Great Commission (perintah Agung)<sup>17</sup> yang pada intinya mewajibkan setiap penganut Yesus mengkristenkan mereka yang berada di luar Kristen. Tetapi pada akhirnya, ketika kesadaran akan pluralitas beragama (pluralisme) telah tumbuh, kaum kristenpun akhirnya mempertanyakan keabsahan teks tersebut dan menganggap pandangan tersebut tidak lagi sejalan dengan pandangan pluralisme agama non-absolutis masa kini. Disini muncullah keinginan (paradigma baru) yang lebih mengarah pada sahnng pengertian dan kebersamaan dalam mencari kebenaran, tidak ada lagi superioritas agama kristen dan mendeskreditkan agama lain. Jelas sekali terlihat seperti dari hasil konsili vatican II yang mengukui unsur-unsur positif dalam agama bukan kristen dan tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama tersebut, meskipun tetap mewajibkan untukewartakan kristus yang adalah jalan kebenaran dan kehidupan.<sup>18</sup>

Belakang ini untuk menyikapi perubahan sosial dalam masyarakat di Indonesia, dikalangan Islam juga terjadi pembaharuan terhadap teologi dakwah yang selama ini dianggap mapan<sup>19</sup>. Dakwah tidak lagi difahami sebagai ajakan atau seruan agar mengkonversikan mereka yang non muslim atau belum beragama ke dalam Islam, juga bukan untuk meningkatkan jumlah pemeluk, tetapi dakwah adalah (sebagaimana yang didefinisikan oleh Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI)) merupakan kegiatan membawa masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik.<sup>20</sup> Meskipun sebenarnya yang tergambar dalam definisi ini adalah kegiatan-kegiatan pembangunan dan dari sinilah muncul istilah yang disebut oleh MUI dengan "dakwah bil hal".

Menurut Mukti Ali, meskipun beliau tidak memberikan definisi yang jelas tentang dakwah, bahwa dakwah dalam Islam bukan merupakan usaha yang kontinu, karena masing-masing individu masih punya tanggung jawab masing-masing terhadap

---

<sup>17</sup> Op.Cit., p. 141

<sup>18</sup> Op.Cit, A. Heuken SJ..., p. 242.

<sup>19</sup> M Dawara Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku politik Bangsa Mizan*, 199). pp. 158-167 dan 475. Gagasan Pembaharuan teologis tersebut dirintis oleh Mukti Ali, A Wahib, Nurcholiz Majid.

<sup>20</sup> Mukli Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah,...*, p. 214.



Tuhannya.<sup>21</sup> Namun disini permasalahannya adalah bukan masalah kontinu atau tidak, tetapi perlu adanya revisi terhadap makna dan tujuan dakwah itu sendiri serta pendekatan yang digunakan dalam berdakwah karena konflik yang sering terjadi dinegeri nusantara ini antara lain timbul akibat benturan keyakinan. Beniurau ini akan lebih nampak di permukaan ketika keyakinan yang dimiliki suatu umat beragama tertentu berusaha diformulasikan (disiarkan, diserukan) kepada umat lain. Mereka seringkali mengeskpresikan keyakinan agamanya secara eksklusif. Ini disebabkan kekeliruan dalam memahami beberapa dakwah itu sendiri.

Seharusnya, dakwah dipahami sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman ajaran agama termasuk dalam rangka menyebarkan agama itu sendiri dengan cara menginformasikan ajaran agama yang sesungguhnya agar agama lain tidak keliru menilai agama tersebut.

Adalah kenyataan bahwa bangsa Indonesia senantiasa bersikap reseptif dan akomodatif terhadap ide-ide asing dan ramah terhadap perdabannya (asing) ini membuatnya memiliki pola religius yang unik. Kita tahu bahwa keragaman agama dan kepercayaan yang dianut bangsa kita menjadi khazanah budaya yang harus dipelihara agar tetap rukun dan (oleransi yang merupakan agenda penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perselisihan antar kelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah menjadi faktor penyebab konflik dan perpecahan di negeri ini. Disinilah letak signifikansi mengapa kita harus memformat ulang teologi dakwah kita dan ajaran agama secara umum.

### **Kontekstualisasi Ajaran Agama: Ikhtiar Membangun Dialog antar Umat Beragama**

Beberapa tahun setelah dialog perdana di atas, meskipun tidak ditangani langsung oleh pemerintah sebagaimana sebelumnya, dialog tersebut diadakan kembali. Mereka-mereka yang dilibatkan dalam pertemuan tersebut terdiri dari sarjana-sarjana agama dan hanya membicarakan masalah-masalah pembangunan, Setelah diadakan beberapa kali dan di beberapa tempat, akhirnya terbentuklah suatu badan konsultasi antar ummat beragama.<sup>22</sup>

Pada dasarnya, usaha untuk membemuk pola pembinaan

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Ibid., p. 83

kerukunan hidup beragama di negara kita disebabkan oleh konstelasi wilayah negara yang berbentuk kepulauan, yang terletak dalam posisi lalu lintas antara dua benua dan dua samudra, sebab itu bangsa Indonesia di satu pihak ditakdirkan untuk hidup dalam kebersamaan, di pihak lain ia merupakan suatu masyarakat yang majemuk (plural); latar belakang budaya daerah dan majemuk pula dalam latar belakang kehidupan beragama. Sebab itu, berdasarkan dimensi ini konteks pluralitas yang melahirkan pluralisme di Indonesia berbeda dengan pluralisme yang muncul di Barat dimana teori-teori tentang pluralisme tersebut dikembangkan dan diterapkan. Barangkali teori-teori tersebut pun belum tentu cocok untuk konteks keberagamaan di Indonesia.

Salah satu upaya yang ditawarkan Mukti Ali dalam pembaharuan ajaran agama adalah dengan jalan "Kontektualisasi", menurutnya, memahami agama secara kontekstual adalah harus, artinya: agama harus dapat berfungsi apabila ia benar-benar kontekstual, (dengan mengingat keadaan yang berhubungan di sekitarnya). Apabila tidak dirahami deraikan, maka agama hanya merupakan ajaran yang kosong saja. Kita harus berusaha untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif dan eksistensial antar teks dan konteks.<sup>23</sup>

Melalui pemahaman demikian, seorang pemeluk agama dengan sendirinya akan menginteraksikan ajaran agamanya dengan konteks sosial lingkungannya, dan ini merupakan sebuah sikap positif pemeluk suatu agama dalam hubungannya dengan pemeluk agama lainnya. Sebab kerukunan hidup beragama tidak akan mungkin lahir dengan fanatisme dan sikap eksklusif dalam beragama.

Secara faktual sejarah telah mencatat banyak kekerasan yang timbul oleh pemahaman yang keliru dan sikap eksklusif dalam beragama.<sup>24</sup> Padahal selumh agama yang survive dimuka bumi ini mengajak pemeluknya menebarkan kedamaian dan ketentraman.

Kekeliruan ini merupakan bias dari pemahaman terhadap ajaran agama yang dipandang sebagai taken for granted, tidak perlu diotak-atik lagi dan sakralisasi akan keabsolutan ajaran agama

---

<sup>23</sup> Mukti Ali, *Memahami...*, p. 567

<sup>24</sup> Menurut Ayoub bahwa sikap keberagaman seseorang sangat dipengaruhi oleh doktrin-doktrin yang bersifat tertutup dan eksklusif itu. Lihat: Mahmud Ayoub, *Akar-akar konflik Muslim Kristen*, Journal *Ulunral Qur'an*, No.4, Vol. TV, 1993, pp. 26-39

tersebut. Para ulama yang berperan menguraikan dan menjelaskan tafsiran dari kandungan makna yang terdapat dalam kitab suci agama, dipandang telah meletakkan suatu pemikiran dan pandangan yang tetap relevan sepanjang zaman. Mengkritik para ulama dianggap murtad dan berdosa.

Jika kita melirik kedalam ajaran agama Islam, Al Qur'an sebagai kitab suci didalamnya terdapat firman Ilahi yang berbicara tentang masa lalu, ajaran dibalik itu adalah seruan manusia untuk menarik analogi dengan keadaan sekarang. Pemahaman terhadap ajaran tersebut dikaitkan dengan konteks yang berlaku sekarang ini.<sup>25</sup> Hal ini bukan berarti harus meninggalkan absolutisme, karena mungkin itulah makna penganutan suatu agama, namun pemahaman kita baik pribadi maupun kelompok menyimpan kualitas kemanusiaan yang relatif karena itulah tidak ada tempat bagi seseorang untuk mengabsolutkan faham keagamaannya sendiri, disinilah esensi dimana kita harus menyikapi Pluralisme beragama sehingga terbangun wacana dialog antar umat beragama yang kondusif dan kontinu, dimana keharmonisan hidup beragama secara berdampingan dapat tercipta.<sup>26</sup>

Sebagaimana disebutkan oleh Dawam Raharjo bahwa upaya kontekstualisasi yang dilakukan Mukti Ali pada gilirannya diikuti pula dan didukung oleh Munawir Sazali, yang dalam istilah bahasanya disebut "reaktualisasi".<sup>27</sup> dan ini pulalah yang disebut oleh Quraisy Shihab dan Nurcholis Majid sebagai pembaharuan ajaran agama (Islam). Jika Munawir bertolak dari adanya "Naskh" yang diperkenalkan Al Qur'an akibat perubahan sosial,<sup>28</sup> maka Mukti Ali melihat langsung gejala didalam masyarakat yang aksi sosialnya berbeda jauh dengan ajaran agama yang mereka yakini, tidak sesuai dengan ajaran agamanya, Beliau memulai langkahnya dengan menggalakkan pemakaian metodologi dalam memabami

---

<sup>25</sup> Nurcholis Majid, Meninggalkan Kemutlakan : Jalan Menuju Perdamaian, dalam Andito (ed) Atas..., p. 157. Baca juga: Zuly Qodir, Membangun Wacana Agama yang Toleran, .. pp. 285-289.

<sup>26</sup> Menurut Amin Abdullah bahwa meredanya Isu-isu pertikaian umat beragama ditanah air kita merupakan sumbangan nyata dari berjalanya dialog. Lihat: Amin Abdullah, Anatomi....

<sup>27</sup> Dawam Raharjo, Intelektual...,pp. 467-468. Lihat juga; M. Soeroyo, Mukti Ali dan Pembaharuan Pemudran Islam di Indonesia, dalam Burhannudin Daya, dkk (ed), Agama dan....p. 95-111.

<sup>28</sup> Lihat; Quraisy Shihab, Reaktualisasi dan kritik dalam Muhammad Wahyuni Nafis dkk (ed), Kontektualisasi Ajaran Islam..., P. 322.

ajaran agama secara tepat.

Pada dasarnya upaya kontekstualisasi ajaran agama, tidak hanya terhadap Islam tetapi juga terhadap agama lain, Karena sifatnya kontekstualisasi atau pembaharuan adalah menyegarkan kembali yang telah terlupakan, meluruskan yang keliru dan memberikan solusi serta interpretasi baru dari ajaran agama<sup>29</sup> sehingga terwujudlah nuansa agama yang lebih responsible terhadap permasalahan ummatnya,

### **Agama Masa Depan: Refleksi dialog Antar Ummat Beragama**

Bertolak dari pemikiran pembaharuan terhadap ajaran agama, dan upaya menciptakan suatu ummat bergama yang dapat berkomunikasi (berdialog) secara dewasa diatas, akhirnya muncullah keinginan beberapa tokoh dan ilmuan agama untuk berangan-angan, kalau tidak ingin menyatakan untuk menciptakan suatu agama masa depan<sup>30</sup> yang lebih toleran dan humanis serta jauh dari sengketa dan kemungkinan terjadinya konflik/ketegangan antar ummat beragama.

Salah satu tokoh yang menawarkan gagasan tersebut adalah Mukti Ali menurut beliau agama masa depan harus bercorak mistis atau tasawuf (dalam Islam). Beliau bertolak dari kekhawatiran, kegelisahan dan ketakutan ummat manusia dewasa ini yang merasa tidak aman dan terancam oleh karena perubahan yang begitu cepat yang diakibatkan oleh meledak dan cepat tersiarnya informasi, kerusakan ekologi yang menjadikan kehidupan yang kurang sehat, kondisi ini semakin kompleks ketika agama sebagai obat atas kekhawatiran ini juga merupakan sisi negatifnya, dimana pertentangan antar ummat beragama kian merebak ke hampir wilayah nusantara. Disinilah perlu adanya corak agama baru (Islam) yang dapat mengikis kekhawatiran, menyiramkan ketenangan, memberikan rasa utuh jati diri, dan corak tasawufiah yang diperlukan pada dekade-dekade yang akan datang<sup>31</sup>.

Tawaran akan perlunya corak baru agama atau keberagaman sebenarnya merupakan dampak dari kekecewaan terhadap modernisme yang telah membuahkan krisis baik itu bersifat historis maupun intelektual. Secara jelas bahwa manusia modern semakin tidak mengenal dan terasing dengan dirinya sendiri dan Tuhannya.

---

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Disini bukan berarti melakukan substitusi atau raembuat suatu agama baru secara substansial, tetapi menciptakan sikap/corak keberagaman agama.

<sup>31</sup> Mukti Ali, Islam dan Pluralisme....pp. 108-110

Setelah mengalami hidup yang secara mekanistik dan yang paling parah adalah krisis tentang makna dan tujuan hidup (meaning and purpose of life), dan dari sinilah munculnya teologi post modernisme.

Fase postmodernisme adalah suatu fase dimana secara sederhana dapat dikatakan hendak menarik manusia dari posisi sentral (deantroposentrisme) melalui pembangkitan dimensi spiritualitas-etik. Inilah yang menurut Samsul Arifin, mengutip dari Whitehead dan David Bohm bahwa salah satu gejala era postmodern adalah era kebangkitan spiritual dan etik,<sup>32</sup> tetapi disini perlu di perjelas bahwa Naisbitt dan Aburdene memisahkan antara Spiritualitas dengan agama. Spiritualitas diartikan sebagai rasa keagamaan.

Sejauh menyangkut Islam, menurut Azra kita sulit menerima pandangan Naisbitt dan Aburdene tersebut, karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara yang disebut Spiritualitas dengan agama. Dalam Islam agaknya bisa dipahami sebagai tasawwuf atau sufisme,<sup>33</sup> sebab tasawwuf bertujuan meningkatkan Spiritualitas, kerohanian dan kehidupan batin kaum muslim. Barangkali tasawwuf seperti inilah dimaksudkan oleh Mukti Ali atau yang disebut juga dengan "Neosufisme" oleh Munir Mulkan dalam bukunya "Neosufisme dan Pudarnya fundamentalisme dipedesaan", yakni tasawwuf yang telah diformulasikan dan diselaraskan dengan ketentuan-ketentuan syari'ah atau fiqh,<sup>34</sup> dan ini berbeda dengan tasawwuf lama yang cenderung mengabaikan ketentuan hukum Islam, neosufisme justru sangat menekankan kepatuhan pada syari'ah atau fiqh dan aktivisme.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, dalam era postmodernisme kecenderungan untuk menngangkat kembali nilai-nilai kemanusiaan yang terjerembab dalam krisis yang kompleks oleh modernisme adalah ditandai oleh keinginan merekonstruksi

---

<sup>32</sup> Samsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam...*, p. 26. Bandingkan dengan John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's* (new York: Avon Books, 1991), p. 295. Naisbitt dan Patricia Aburdene menyebutnya dengan gejala kebangkitan agama (religions revival). Menurutnya didunia Barat Kecenderungan untuk kembali ke dunia Spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama. Baca juga : Hanjdl Coward, *Pluralisms: Tantangan Bagi Agama-Agama*, terjemah, (Yogayabarta: Kanisisus, 1989) pp. 177-191

<sup>33</sup> Lihat: Azyumardi Azra, *Konteis Berteologi...*, p. 213.

<sup>34</sup> Ibid.

dan reorientasi teologi modern tersebut. Karena penerimaan postmodern terhadap agama tidak secara "taken for granted" melainkan dengan semangat kritisisme terhadap doktrin-doktrin agama yang telah menjadi "grand narrative". Oleh karena itu agama dalam perspektif postmodern dicoba diangkat balik sebagai kecenderungan sejarah (trend of history) kontemporer, maupun sebagai bagian dari legimitasi epistemologis dalam mencari kebenaran setelah sekian lama menjadi kebenaran yang terlupakan (forgotten truth) dalam paradigma pemikiran modern.

Kecenderungan melakukan rekonstruksi dan reorientasi seperti itulah yang diyakini akan memunculkan suatu agama baru atau sikap beragama baru, yang dilepas dari pengultusan, pengorganisasian yang ketat, pemahaman yang harfiah serta dogmatis, dan kurang toleran kepada orang lain<sup>35</sup>, dan tentunya disertai dengan semangat teologi yang baru pula.

Bisa saja seseorang mempertahankan nama sebuah agama tradisional dengan bangunan teologinya yang telah mapan. Tetapi kita sulit mengelak suatu kenyataan bahwa pemikiran dan pemahaman orang tentang agama itu selalu berkembang dalam sejarah. Oleh karena itu paham agama yang dianutnya juga akan selalu mengalami evolusi dan bahkan lompatan paradigma. Disinilah kenyataan yang harus diterima bahwa pluralisme teologipun akan ada, tentu saja memerlukan pemikiran yang keras untuk memformat suatu teologi agama baru, corak beragama baru.

Mengutip pendapat A. Arnold dan menguatkan pandangan Mukti Ali bahwa agama yang cocok untuk dunia mendatang adalah keberagaman kaum sufi atau Esoierisme Tao, karena keduanya dinilai sangat humanis, inklusif dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip antropis dan hukum alam.<sup>36</sup> Dengan kata lain agama masa depan tersebut adalah yang mempertahankan dan memperjuangkan prinsip-prinsip antropik spiritualisme yakni Mazhab filsafat agama yang menempatkan manusia sebagai subyek sentral dalam jagad raya, tetapi inheren dalam kemanusiaannya itu

---

<sup>35</sup> Inilah yang disebut oleh Erich Fromm sebagai "Auloritarianisme Religion" (agama otoritarian) lawan dari "Hianistik Religion" (agama Humanistik) menurutnya agama otoritarian ini lahir dari fundamentalisme agama.

<sup>36</sup> Lebih Jelas Tentang Pandangannya, dapat baca: Arnold Arnold, *The Corrupted Science: Challenging the Myths of Modern Science*, (London: Paladin, 1992).

tumbuh kesadaran spiritual yang senantiasa berorientasi pada Tuhan.

### **Penutup**

Agama masa depan yang akan muncul adalah agama yang menekankan dan menghargai persamaan nilai-nilai luhur pada setiap agama dan menjauhkan dari melihat perbedaan karena kepentingan ideologis kelompok. Karena teologi agama masa depan lebih konsen pada persoalan lingkungan hidup, sosial, dan masa depan kemanusiaan, dengan mengandalkan pada kekuatan ilmu pengetahuan empiris dan kesadaran spiritual yang bersifat mistis,<sup>37</sup> sebab itulah, secara epistemologis, agama masa depan menolak paham absolutisme tetapi memilih apa yang disebut Sayyed Husein Nasr sebagai "relatively absolute" atau "deabsolutizing truth" Leonard Swidler.<sup>38</sup>

Konsep *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) yang merupakan refleksi dari pemahaman terhadap motto "Bhineka Tunggal Ika", secara terminologis dapat dikategorikan kedalam inidusivisme beragama. Sikap inilah yang pada akhirnya mengarahkan beliau kepada kecenderungan (reorientasi) untuk memilih tasawuf/mistik sebagai corak beragama yang tepat untuk masa-masa mendatang.

### **Daftar Pustaka**

- Hidayat, Komaruddin dan Gaus Al, Ahmad (ed). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Paramadina, 1998.
- Amstrong, Karen. *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Alfred A Knoff, 1993.
- Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1988.
- Anthony K Johns, Indonesia: Islam And Cultural Pluralism, dalam Johni. (ed), *Islam in Asia; Religion, Politics, and Society*, New York: Oxford University 1987.
- Jane Monning Al Kinsoo, Religions in Dialogue. The Construction of an Indonesian Minority Religion, dalam Rita Smith Kipp and Susan Rodgers (eds), *Indonesia Religions in Transition*, (USA: University of Arizona Press, 1997), pp. 171-186

---

<sup>37</sup> Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis .... pp. 117& 1.88

<sup>38</sup> Leonard Swidler, *After The Absolute: The Dialogical Future of Religions Reflection*, (minneapolis: Portress press, 1990), pp. 7&31.

- Raharjo, M. Dawam. *Intelektual Inteiegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1999.
- Ayoub, Mahmoud, Akar-Akar Konflik Muslim Krisfen, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. IV, 1993.
- Abdullah, M. Amin, *Analomi Kerukunan Umat Beragama: Tinjauan Historis Ideologis*, makalah disampaikan pada Musyawarah Nasional Cendekiawan Agama di Hotel Ambarukmo Yogyakarta, 10 Januari 1996.
- Naisbit, John and Aburdene, Patricia. *Megatrend 2000: Ten New Direction for the 1990's*, NewY6rk; Avon Books, 1991.
- Coward, Harold. *Pluralsime Tantangan Bag: Agama-Agama* (terj.), Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Arnold, Arnold. *The Corrupted faience: Challenging the Myths of Modern Science*, London: Paladin, 1992.
- Swidler, Leonard. *After The Absolute: The Dialogical future of Religious Reflections*, Minneapolis: Portress Press, 1990.